

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cash holding adalah proses pengelolaan jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya. Menurut Nurainun Bangun et al., (2023), *cash holding* merupakan kas atau setara kas tersedia yang ditahan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan yang jatuh tempo atau membiayai pengeluaran yang tidak terduga, serta untuk nantinya diinvestasikan. Tujuan perusahaan melakukan penyimpanan kas adalah untuk membangun kemampuan membayar utang jangka pendek, serta mendanai investasi yang memiliki peluang yang menjanjikan, dan menggunakannya sebagai persediaan dalam menghadapi pengeluaran yang tidak terencana. Dengan memiliki tingkat *cash holding* yang tepat, perusahaan dapat mendukung kegiatan operasionalnya dengan membiayai kebutuhan saat ini dan dimasa depan tanpa perlu mengandalkan pinjaman atau pendanaan dari luar.

Cash holding dapat didefinisikan sebagai kegiatan menyimpan sebagian kas dari pendapatan bersih setelah pajak untuk mengantisipasi biaya tak terduga. *Cash holding* dapat dilihat sebagai kas atau setara kas yang mudah diubah menjadi uang tunai. Jika perusahaan memiliki kepemilikan kas perusahaan dapat menggunakan kas tersebut untuk kebutuhan operasionalnya di masa sekarang maupun di masa mendatang.

PSAK 2 Ikatan Akuntan Indonesia, (2023) menjelaskan bahwa “kas dan setara kas adalah investasi yang sangat likuid, berjangka pendek, dan dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai dalam jumlah tertentu tanpa risiko perubahan nilai yang signifikan”. Oleh karena itu, dalam konteks likuiditas, kas dan setara kas merupakan aset yang paling mudah diubah menjadi uang tunai dibandingkan dengan aset lancar lainnya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2023) setara kas

umumnya mencakup instrumen keuangan yang jatuh temponya kurang dari 3 bulan. Contoh setara kas mencakup cek, giro, deposito, dan surat berharga lainnya dengan jatuh tempo tidak melebihi tiga bulan. Kas berperan sebagai aset lancar yang berfungsi untuk mendukung transaksi dalam kegiatan operasional dan memastikan keberlangsungan bisnis. Oleh karena itu, memiliki tingkat *cash holding* yang tepat sangat penting bagi perusahaan agar aktivitas operasionalnya tetap lancar.

Menurut Azia & Naibaho (2022), terdapat dua manfaat utama dari perusahaan yang memegang aset likuid. Pertama, perusahaan dapat menghemat biaya transaksi untuk mengumpulkan dana dan perusahaan tidak harus melikuidasi aset untuk melakukan pembayaran jatuh tempo. Kedua, perusahaan dapat menggunakan aset likuid untuk membiayai kegiatan dan investasi apabila sumber pendanaan lain tidak tersedia atau terlalu mahal.

Menurut Almagribi et al. (2022), terdapat dua jenis kas yaitu kas dan kas yang disimpan di bank. Ketersediaan dan penyimpanan kas disebut sebagai *cash holding*. Memegang kas memiliki kelebihan dan kekurangan. Keuntungan dari diskon dagang, mempertahankan peringkat kredit perusahaan, dan membiayai permintaan uang tunai yang tidak terduga adalah beberapa keuntungan yang didapat dari tingginya tingkat kas yang dimiliki suatu bisnis. Tingginya tingkat kas yang dimiliki perusahaan mungkin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, kemampuan memenuhi kewajiban, dan risiko gagal bayar yang rendah. Namun, perusahaan dapat mengalami kerugian apabila secara konsisten mempunyai saldo kas yang besar, misalnya hilangnya peluang untuk memperoleh keuntungan dari investasi.

Menurut Naumoski & Bucevska, (2022), terdapat beberapa motif perusahaan melakukan *cash holding* : (i) motif transaksi, kas ditahan untuk memenuhi kebutuhan arus kas dan arus kas keluar jangka pendek (ii) motif berjaga-jaga, yaitu keinginan akan keamanan untuk masa depan terhadap jumlah ketersediaan kas tertentu dan (iii) motif spekulatif, yang berkaitan dengan kesempatan investasi.

Salah satu tantangan yang umum dihadapi oleh perusahaan adalah mempertahankan keseimbangan dalam kepemilikan kasnya. Oleh karena itu, penentuan *cash holding* menjadi sangat penting bagi perusahaan. Keberadaan kas yang optimal dalam suatu perusahaan sangat penting karena tanpa adanya kas optimal, aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan dengan lancar, sehingga perusahaan perlu menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu perusahaan perlu menemukan titik optimal *cash holding* nya, karena memiliki *cash holding* yang terlalu besar akan mempengaruhi operasional perusahaan.

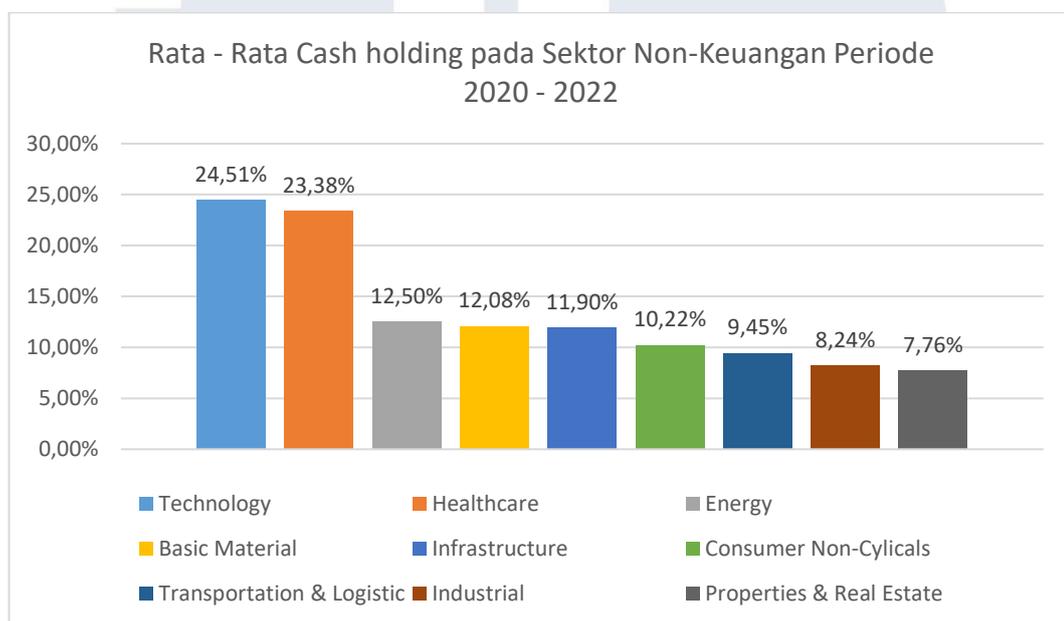
Menurut Audrey et al. (2023), manfaat dari memiliki jumlah kas yang besar adalah perusahaan dapat mengatasi kebutuhan dana secara tunai yang tiba tiba. Namun, memiliki jumlah kas yang besar juga memiliki kelemahan seperti kehilangan peluang untuk mendapatkan pendapatan karena dana tersebut tidak digunakan. Hal ini juga dikatakan oleh Alicia et al., (2020), *cash holding* yang terlalu besar nilainya memiliki sisi baik dan buruk, sisi baiknya apabila perusahaan membutuhkan dana tunai dalam nilai besar secara mendadak perusahaan dapat memenuhinya. Namun apabila perusahaan terus menahan kas dalam jumlah besar akan mengakibatkan hilangnya kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba secara optimal. Oleh karena itu perusahaan perlu mengontrol *cash holding* pada titik yang optimal.

Titik optimal *cash holding* dapat dijelaskan dengan menggunakan *trade-off theory* yang menyatakan cara perusahaan untuk menetapkan tingkat optimal kepemilikan kas nya adalah dengan mempertimbangkan antara manfaat menahan kas dan biaya menahan kas. Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga ketersediaan kas pada level dimana manfaat marginal sama dengan biaya marginalnya.

Bentuk pengelolaan kas dapat diukur dengan menentukan tingkat *cash holding* yang dimiliki perusahaan. *Cash holding* umumnya diinterpretasikan sebagai kas yang disediakan oleh perusahaan yang bertujuan untuk meminimalisir biaya dari luar perusahaan dapat berupa investasi pada aset yang lebih baik yang tersedia untuk dihadapkan pada kewajiban keuangan yang harus dibayar, termasuk saat

menghadapi keadaan lain yang terkait dengan pengeluaran perusahaan. Perusahaan akan menerapkan kebijakan investasi terbaik, dimana pasokan kas atau *return* dari investasi dimaksimalkan dalam perusahaan.

Oleh karena itu, ketersediaan kas dan setara kas ini menjadi fokus penting bagi perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat menentukan titik optimal keberadaan kas, akan terjadi kemungkinan perusahaan gagal membayar utang dan akan berdampak keintegritas perusahaan.



Gambar 1. 1 Perbandingan Rata-Rata Cash Holding pada Sub-sektor Non-Keuangan Periode 2020-2022

Gambar 1.1 mencerminkan bahwa sub-sektor properti dan *real estate* memiliki rata-rata kepemilikan kas yang paling rendah diantara seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sub-sektor properti dan *real estate* merupakan sektor yang kegiatannya berhubungan dengan kepemilikan, pengembangan, pembelian, penjualan dan penyewaan lahan serta bangunan yang mana properti lebih fokus kepada kepemilikan dan pengelolaan aset seperti penyewaan properti dan manajemen properti, sedangkan *real estate* memiliki fokus yang lebih luas termasuk mengembangkan dan transaksi properti seperti pengembangan properti, pembelian, penjualan properti dan investasi. Dengan memiliki rata-rata *cash holding* dibawah seluruh sektor non-keuangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sub-sektor properti dan *real estate* menjadi fokus penelitian karena rentan terhadap masalah likuiditas akibat ketergantungannya pada aset tidak lancar seperti tanah dan bangunan karena tanah dan bangunan dikategorikan sebagai aset tidak lancar, dengan memiliki banyak aset tidak lancar akan sulit bagi perusahaan untuk membayar biaya tidak terduga jika kas yang dimiliki perusahaan rendah. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi *cash holding* yang tepat pada perusahaan di sub-sektor properti dan *real estate*. Sub-sektor properti dan *real estate* juga menarik untuk diteliti dikarenakan memiliki karakter yang mampu mendorong industri pendukung lainnya untuk berkembang atau disebut *backward and forward linkage*. Hal ini dikarenakan dalam proses pembuatan properti perlu ditunjang dengan industri lain seperti manufaktur salah satunya yaitu perusahaan baja dan semen sebagai material dalam pembuatan bangunan, sektor logistik dalam melakukan pengangkutan material, sektor konstruksi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta sektor perbankan yang akan menyediakan dana untuk pengkreditan. Oleh karena itu sub-sektor properti dan *real estate* bisa disebut sebagai sektor yang memiliki *multiplier effect*.

Dengan kepemilikan kas yang rendah pada sub-sektor properti dan *real estate* akan mengganggu jalannya operasional perusahaan, salah satunya adalah risiko likuiditas yang tinggi. Dengan memiliki kepemilikan kas yang rendah membuat perusahaan rentan terhadap kekurangan likuiditas yang artinya perusahaan memiliki kemungkinan untuk sulit memenuhi kewajibannya, seperti membayar utang atau membiayai operasional perusahaan sehari-hari. Contohnya, hal tersebut terjadi pada perusahaan PT Agung Podomoro Land yang mengalami kesulitan likuiditas.

Menurut Saragih (2020), PT Agung Podomoro Land merupakan perusahaan properti yang telah berdiri sejak tahun 1969 mengumumkan mengalami kesulitan likuiditas pada semester I-2020 karena terdampak perlambatan ekonomi. Dimana terjadinya penurunan daya beli masyarakat. Fitch rating menurunkan peringkat perusahaan dan utang menjadi C dari CCC-. Hal ini banyak dipengaruhi oleh

likuiditas perusahaan yang menurun, dalam bentuk PT Agung Podomoro Land yang melaporkan saldo kas konsolidasi yang turun dari Rp 767 miliar di akhir maret 2020 menjadi Rp 492 miliar pada akhir juni 2020 dimana presentase kas dan setara kas PT Agung Podomoro Land terhadap total aset yang dimiliki pada saat itu hanya sebesar 1,6%.

Penurunan peringkat tersebut terjadi setelah perusahaan mengumumkan perpanjangan jatuh tempo surat utang yang diterbitkan oleh anak perusahaan PT Agung Podomoro Land, yakni PT Sinar Menara Deli, senilai Rp 350 miliar. Awalnya, surat utang tersebut jatuh tempo pada 26 Agustus 2020, namun diperpanjang menjadi 22 Agustus 2021. Fitch rating menganggap langkah restrukturisasi MTN (surat utang jangka menengah) oleh PT Sinar Menara Deli sebagai *Distressed Debt Exchange (DDE)* sesuai kriterianya, karena bertujuan untuk menghindari gagal bayar dengan pengurangan material. PT Agung Podomoro Land memiliki 58% kepemilikan saham di PT Sinar Menara Deli. Penurunan peringkat menjadi C mencerminkan potensi gagal bayar di masa mendatang. Fitch rating menilai perpanjangan MTN yang dilakukan oleh PT Sinar Menara Deli dilakukan untuk menghindari gagal bayar yang sebelumnya dikhawatirkan pada Agustus 2020 saat jatuh tempo MTN.

Terlebih lagi, likuiditas perusahaan saat ini sangat terbatas. PT Sinar Menara Deli hanya memiliki kas sekitar Rp 50 Miliar hingga akhir juni dan tidak memiliki sumber likuiditas lainnya untuk membayar kembali surat utang tersebut. Akibat dari penurunan rating tersebut menyebabkan peningkatan biaya pinjaman, hal ini dijelaskan dalam laporan keuangan tahun 2020 yang diterbitkan oleh APLN (Agung Podomoro Land, 2020) yang menyatakan bahwa atas perubahan jangka waktu MTN dari 370 hari menjadi 2 tahun, PT Sinar Menara Deli telah sepakat untuk menandatangani dokumen kesepakatan yang berisikan perubahan ketentuan bunga surat utang jangka menengah yang awalnya 11% menjadi 11,61% per tahun.

Namun ada juga perusahaan yang mengalami peningkatan *cash holding*.

BSDE	Kas setara Kas	Total Aset	<i>Cash holding</i>
2021	7.766.937.331.640	64.999.403.480.787	12,64%
2022	9.734.419.239.987	61.469.712.165.656	14,98%

Tabel 1. 1 Peningkatan *Cash holding* BSDE

Berdasarkan laporan keuangan per 31 desember 2022 (Bumi Serpong Damai, 2022), Bumi Serpong Damai mengalami peningkatan saldo kas dan setara kas dari pada awalnya sebesar Rp 7,7 triliun menjadi Rp 9,7 triliun. Kenaikan kas dan setara kas bersumber dari pencairan investasi jangka pendek serta kenaikan persediaan. Dana tersebut berdampak ke kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kenaikan kinerja keuangan perusahaan yang berdampak kepeningkatan peringkat pada rating yang dikeluarkan oleh Pefindo. Menurut Tari, (2022) PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) menyematkan peringkat idAA- untuk surat utang obligasi berkelanjutan II PT Bumi Serpong Damai Tahap I Seri B Tahun 2016. BSDE mengalami peningkatan pendapatan sebesar 20,74% dari Rp 4,27 triliun menjadi Rp 5,16 triliun dan mengalami peningkatan laba bersih sebesar 154,19% dari Rp 366,17 miliar pada akhir kuartal III/2020 menjadi Rp 930,77 miliar pada kuartal III/2021.

Kenaikan kas dan setara kas dan persediaan berdampak ke kenaikan *cash holding* perusahaan yang meningkat dari sebesar 1,8% dari 12,64% menjadi 14,98%. Dengan memiliki tingkat *cash holding* yang optimal, perusahaan dapat memenuhi komitmen keuangan jangka panjangnya, hal ini dibuktikan pada juni 2021 perusahaan berhasil melunasi seluruh obligasi berkelanjutan II Bumi Serpong Damai tahap I Tahun 2016 (BSD III) tipe A sebesar Rp 625.000.000.000. Hal tersebut berdampak ke peningkatan peringkat untuk surat obligasi, Semakin tinggi tingkat rating perusahaan akan menyebabkan penurunan tingkat suku bunga pinjaman, pada surat obligasi berkelanjutan II Bumi Serpong Damai tahap I seri A tahun 2016, suku bunga yang ditetapkan adalah sebesar 9% sedangkan untuk tipe B sebesar 9,25% dengan nilai nominal sebesar Rp 650.000.000.000 lalu perusahaan

menerbitkan obligasi berkelanjutan III Bumi Serpong Damai tahap 1 tahun 2022 (BSD IV) pada 7 April 2022 dengan nilai nominal yang lebih besar dari sebelumnya sebesar Rp 800.000.000.000 dengan suku bunga yang lebih rendah yaitu untuk seri A sebesar 6,75% dan seri B 7,75%.

Menurut Audrey et al., (2023), *cash holding* diukur dengan membandingkan jumlah kas dan setara kas perusahaan dengan total aktiva. Ini menunjukkan bahwa *cash holding* dihitung sebagai rasio antara kas dan setara kas yang dapat diuangkan dengan total aktiva perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini memanfaatkan tiga variabel yang mempengaruhi *cash holding* yaitu profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*, *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *net working capital* sebagai variabel independen. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak variabel independen tersebut terhadap *cash holding* sebagai variabel dependennya.

Variabel pertama yang diperkirakan dapat mempengaruhi *cash holding* adalah profitabilitas. Menurut Kieso et al., (2020), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Pada penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)*. Menurut Kieso et al. (2020), rasio profitabilitas menggambarkan seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan dari aset yang dimiliki perusahaan. *Return on Assets (ROA)* dihitung dengan membagi nilai keuntungan terhadap total aset perusahaan.

Return on Asset (ROA) yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola asetnya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Contoh, aset produktif seperti properti investasi, misalnya gedung apartemen atau gedung perkantoran yang dapat disewakan. Pendapatan dari kegiatan sewa tersebut diperoleh dalam bentuk tunai yang kemudian akan mendorong peningkatan penerimaan kas perusahaan. Pendapatan yang dihasilkan harus dikurangi dengan biaya operasional yang relevan, seperti beban listrik. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan efisiensi dalam beban operasional untuk memaksimalkan laba yang diperoleh. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan panel surya pada

gedung perkantoran atau gedung apartemen. Penggunaan panel surya akan mengurangi penggunaan listrik harian gedung, yang pada akhirnya akan menurunkan beban listrik secara keseluruhan. Beban listrik harus dibayarkan setiap periode dan dilakukan secara tunai. Dengan beban listrik yang menurun, jumlah kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar beban listrik juga berkurang, sehingga kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan akan meningkat. Hal ini akan berdampak pada peningkatan *cash holding* perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian Nainggolan & Saragih (2020) dan Oktafiana & Hidayat (2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Romel & Ekadjaja (2023) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio keuangan perusahaan yang membandingkan antara total utang dengan total aktiva perusahaan. Menurut Audrey et al., (2023), *leverage* mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang. *Leverage* menunjukkan bahwa aset yang dimiliki oleh perusahaan berasal dari pembelian dengan kredit yang memengaruhi penyimpanan kas perusahaan. Menurut Kieso et al., (2020) “*Debt to Asset Ratio measures the percentage of the total assets provided by creditors*” artinya *Debt to Asset Ratio* diukur persentase dari total aset yang oleh kreditor. *Leverage* merupakan rasio keuangan perusahaan yang dilakukan dengan membandingkan jumlah keseluruhan kewajiban perusahaan dengan jumlah keseluruhan aset perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat rasio utang terhadap aset yang tinggi, menunjukkan bahwa mayoritas pembiayaan perusahaan berasal dari sumber modal eksternal untuk membeli asetnya. Dengan mayoritas pembiayaan asetnya berasal dari modal eksternal, perusahaan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap utang atau sumber pendanaan eksternal dan perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan pembayaran utang maupun bunga. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyiapkan kas untuk membayar utang tersebut. Misalnya, sebagai perusahaan yang bergerak dibidang properti dan *real estate*, perusahaan melakukan

pengembangan atas daerah yang sedang dibangun, sehingga perusahaan perlu melakukan pembangunan rumah atau gedung untuk pengembangan tersebut. Pembangunan rumah atau gedung dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak ketiga yaitu jasa kontraktor. Pemberian jasa yang dilakukan oleh jasa kontraktor dibayar secara kredit. Hal ini akan berdampak terhadap peningkatan kewajiban jangka pendek perusahaan pada akun utang usaha dan akan mendorong peningkatan liabilitas secara keseluruhan dan meningkatkan tingkat *Debt to Asset Ratio*. Dengan tingginya *Debt to Asset Ratio* yang didominasi dengan utang jangka pendek, perusahaan perlu menyediakan kas dalam jumlah besar agar dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu. Dengan demikian, peningkatan ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan *cash holding*.

Hal ini berarti *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alicia et al., (2020) bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding* sedangkan menurut Audrey et al. (2023) *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *cash holding* adalah *net working capital*. Menurut Audrey et al. (2023), *net working capital* merupakan hasil dari perbandingan aset lancar dikurang utang lancar dibagi dengan total aset. Menurut Rahman (2022), *net working capital* adalah bagian dari aktiva lancar yang dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditas perusahaan. *Net working capital* membandingkan antara investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk aset lancar untuk kegiatan operasional tanpa mengganggu likuiditas perusahaan untuk menutupi banyaknya kewajiban lancar atau utang jangka pendek terhadap aset. *Net working capital* dihitung dengan membagi antara selisih aset lancar dan kewajiban lancar dengan total aktiva. *Net working capital* digunakan untuk mengukur seberapa presentase total aset yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek. *Net working capital* dihitung dengan membagi antara selisih aset lancar dan kewajiban lancar dengan total aktiva.

Nilai *net working capital* yang tinggi menandakan perusahaan memiliki proporsi modal kerja terhadap total aset yang besar. Semakin tingginya nilai *net*

working capital, menandakan perusahaan memiliki proporsi aset lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya terhadap total aset. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual aset tetap atau mengambil pinjaman tambahan. Misalnya, saat perusahaan properti dan *real estate* melakukan penjualan atas rumah, setelah perusahaan melakukan serah terima rumah perusahaan dapat mengakui pendapatannya. Pendapatan tersebut dapat diakui secara kas apabila dibayar secara tunai, namun dapat juga diakui sebagai piutang usaha apabila sudah melakukan serah terima namun pendapatannya masih dalam proses penagihan ke pihak ketiga atau bank. Piutang tersebut berasal dari pembayaran *customer* yang membeli properti menggunakan Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Rata-rata jatuh tempo piutang dari KPR adalah kurang dari satu tahun. Piutang yang timbul dari penjualan akan meningkatkan aset lancar perusahaan, dan setelah jatuh tempo, piutang tersebut dapat diakui sebagai kas yang akan meningkatkan jumlah kas. Dengan proporsi aset lancar yang besar akan meningkatkan nilai *net working capital* dan jumlah kas dan setara kas yang meningkat akan menghasilkan *cash holding* yang tinggi.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Audrey et al. (2023) yang menyatakan bahwa *net working capital* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dirvi (2020) menyatakan bahwa *net working capital* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dan replikasi dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Audrey et al. (2023) yang membedakan dengan penelitian ini adalah

1. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 – 2022 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan terhadap perusahaan sektor manufaktur tahun 2018 – 2020.

2. Penelitian ini menambahkan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Elnathan & Susanto (2020)

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah disampaikan maka penelitian ini berjudul “**Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Net Working Capital terhadap Cash holding**”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cash holding*.
2. Variable independen yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap variable dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *net working capital*.
3. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *cash holding* ?
2. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh positif terhadap *cash holding*?
3. Apakah *net working capital* berpengaruh positif terhadap *Cash holding*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* terhadap *cash holding*.
2. Pengaruh positif *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap *cash holding*.
3. Pengaruh positif *net working capital* terhadap *cash holding*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak- pihak berikut:

1. Perusahaan
Diharapkan melalui penelitian ini, perusahaan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi *cash holding*, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengelolanya dengan lebih efektif.
2. Investor
Memberikan sumber informasi yang bermanfaat dalam mendukung pengambilan keputusan investasi.
3. Peneliti selanjutnya
Menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam *cash holding* dengan menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *cash holding* perusahaan.
4. Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti serta memberikan pengalaman kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian yang menjadi dasar penelitian, batasan dari masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisikan landasan teori yang menjelaskan dan membahas topik terkait *cash holding* sebagai variabel dependen, variabel- variabel pendukung terkait seperti profitabilitas, *leverage* dan *net working capital* serta hubungan dari setiap variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang muncul dari variabel, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

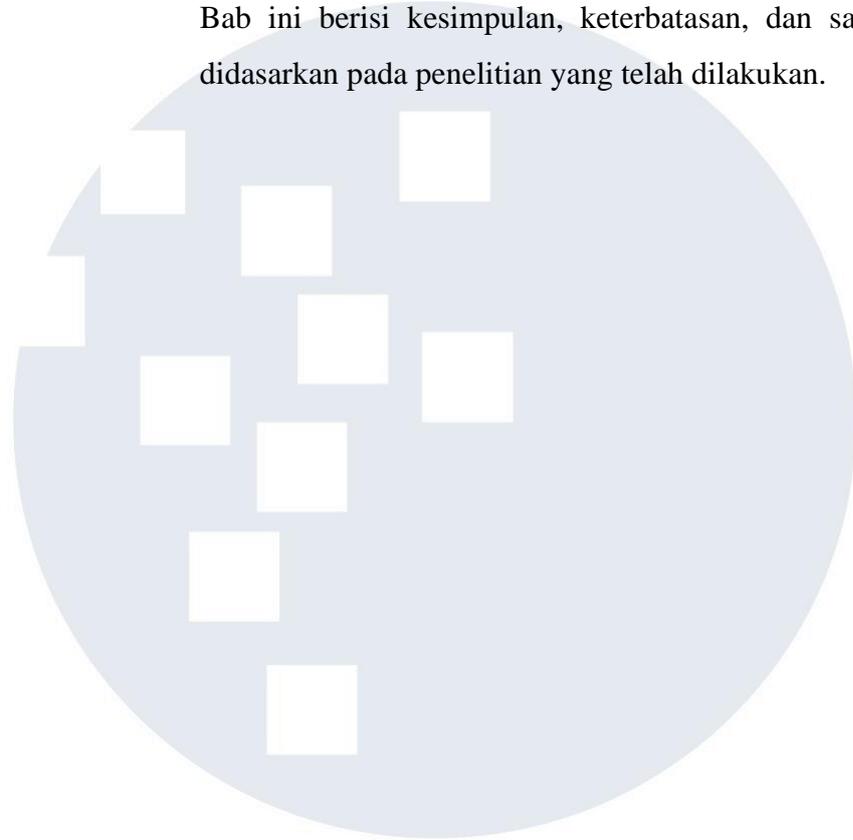
Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka, berisi landasan teori yang digunakan oleh penelitian. Pada bab ini juga diuraikan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai deskripsi penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA